

**REVITALISASI PENGETAHUAN LOKAL MELALUI PROGRAM “SENANG
MENANAM RAME-RAME” DALAM PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS
ETNOPEDAGOGI**

Ihda Khairun Nisa¹, Supriyono², Sri Rahayuningsih³

^{1,2,3}Program Studi Doktor Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas
Negeri Malang

Alamat e-mail : ¹ihda.khairun.2521039@students.um.ac.id,
²supriyono.fip@um.ac.id, ³sriahayuningsih.pasca@um.ac.id

ABSTRACT

This study examines how agents of change from Glintung Go Green articulated and transferred ethnopedagogical values to Kampung Semar and how these values can be adapted to environmental learning in primary schools. Using a qualitative descriptive method through interviews, observations, and document analysis, the research identifies that religious principles, local wisdom, and respect for community elders serve as the foundation for transformation. Strategies such as mindset strengthening, musyawarah, storytelling, and studi tiru represent forms of contextual and culturally grounded learning. Communal practices—including daily kerja bakti, Dasawisma-based environmental stewardship, temperature and rainfall monitoring, and waste management through bank sampah and magot cultivation—proved effective in internalizing sustainability values and shifting collective behavior. These practices align with theories of community of practice, experiential learning, and inquiry-based learning. The findings highlight the strong social capital, both internal and external, that supports sustained environmental initiatives and fosters community autonomy. Implications for primary education include adapting ethnopedagogical values into project-based learning, establishing “Dawis Kelas,” integrating simple ecological measurements, developing school waste banks, and building partnerships with green communities or universities. The study concludes that Kampung Semar provides a replicable model of culturally rooted and socially driven environmental education that supports sustainable behavior formation in schools.

Keywords: Ethnopedagogy, Social Capital, Environmental Learning, Primary Education, Communal Practices

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana agen perubahan Glintung Go Green mengartikulasikan dan mentransfer nilai-nilai etnopedagogi ke Kampung Semar

serta bagaimana nilai tersebut dapat diadaptasi dalam pembelajaran lingkungan di sekolah dasar. Dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian menemukan bahwa prinsip religius, kearifan lokal, dan penghormatan kepada sesepuh menjadi dasar transformasi. Strategi seperti penguatan mindset, musyawarah, penceritaan, dan *studi tiru* menunjukkan bentuk pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Praktik komunal—termasuk kerja bakti harian, pembagian tanggung jawab lingkungan berbasis Dasawisma, pencatatan suhu dan curah hujan, serta pengelolaan sampah melalui bank sampah dan budidaya magot—efektif dalam menginternalisasi nilai keberlanjutan dan mengubah perilaku kolektif. Temuan ini sejalan dengan teori *community of practice*, *experiential learning*, dan *inquiry-based learning*. Modal sosial internal dan eksternal terbukti menopang keberlanjutan gerakan lingkungan serta membangun kemandirian warga. Implikasi bagi pendidikan dasar meliputi adaptasi nilai etnopedagogi dalam pembelajaran berbasis proyek, pembentukan “Dawis Kelas,” pengukuran lingkungan sederhana, bank sampah sekolah, dan kemitraan dengan komunitas hijau atau perguruan tinggi. Studi ini menyimpulkan bahwa Kampung Semar menyediakan model pendidikan lingkungan berbasis budaya dan sosial yang dapat direplikasi untuk membentuk perilaku berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: Etnopedagogi, Modal social, Pembelajaran lingkungan, Pendidikan dasar, Praktik komunal

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Isu lingkungan hidup terus menjadi perhatian global karena terkait langsung dengan kualitas ekosistem dan kesejahteraan manusia. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan berkurangnya ruang terbuka hijau memperburuk kondisi lingkungan, terutama di kawasan padat permukiman (Attrup et al., 2023; Rahaman & Kalam, 2023). Di tengah tantangan tersebut, muncul berbagai gerakan komunitas yang berupaya

menciptakan lingkungan berkelanjutan melalui partisipasi warga dan pemanfaatan kearifan lokal (Agung et al., 2024; Amin & Ritonga, 2024).

Salah satu contoh yang berhasil adalah Glintung Go Green (GGG) di Malang, yang telah mengubah lingkungan kumuh menjadi kawasan hijau berdaya guna, sekaligus menjadi model nasional dan internasional. Keberhasilan ini kemudian direplikasi di Kampung Semar melalui program

“Senang Menanam Rame-Rame”, yang menekankan kegiatan komunal seperti penanaman bersama, pemanfaatan pekarangan, dan edukasi lingkungan berbasis nilai budaya lokal.

Meski replikasi gerakan lingkungan tampak menjanjikan, setiap komunitas memiliki karakter sosial, budaya, dan modal sosial yang berbeda, sehingga keberhasilan suatu model tidak dapat serta-merta dipindahkan begitu saja. Kampung Semar menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran lingkungan, kurangnya ruang hijau, serta minimnya kebiasaan kolektif untuk menjaga lingkungan (Broto et al., 2024). Selain itu, tidak semua warga memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai keberlanjutan, sehingga proses transfer praktik dan nilai dari GGG membutuhkan pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks lokal (Kele et al., 2025; Sarid & Goldman, 2021). Jika nilai dan praktik tersebut tidak diinternalisasi secara mendalam, maka keberlanjutan program sangat mungkin terhenti di tengah jalan (Tao et al., 2025).

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, pendekatan etnopedagogi digunakan sebagai strategi utama dalam proses replikasi gerakan GGG (Lestari & Bahri, 2024; Suprpto et al., 2024). Melalui praktik komunal seperti musyawarah warga, kegiatan menanam bersama, kerja bakti, dan berbagi cerita sukses, agen perubahan dapat mentransfer nilai-nilai keberlanjutan secara alami dan sesuai budaya lokal (Esteves et al., 2021; Kiss et al., 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran di SD yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung (experiential learning), kegiatan kolaboratif, serta penanaman karakter peduli lingkungan sejak dini (Sakti et al., 2024).

Melalui kegiatan seperti proyek profil pelajar Pancasila, pembuatan kebun sekolah, pengamatan tanaman, dan integrasi tema lingkungan pada mata pelajaran, siswa dapat memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas orang dewasa, tetapi juga bagian dari perilaku sehari-hari (Marta et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan

warga, termasuk anak-anak, tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga merasakan bahwa kegiatan menjaga lingkungan adalah bagian dari identitas kolektif mereka (Fahrudinova et al., 2020; Farida et al., 2024).

Selain itu, pemanfaatan pekarangan rumah dan urban farming menjadi solusi praktis yang mudah diterapkan, murah, dan relevan bagi kawasan padat penduduk (Khan et al., 2020). Dengan memperkuat kerja sama, meningkatkan kepercayaan, serta membangun norma baru tentang pentingnya lingkungan hijau sejak usia sekolah, gerakan ini dapat berkembang secara berkelanjutan (Akinsemolu & Onyeaka, 2025; Gericke & Torbjörnsson, 2022).

Penelitian ini memiliki sejumlah kesamaan dengan empat studi sebelumnya, terutama dalam pemanfaatan etnopedagogi dan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, namun tetap menunjukkan ciri khasnya sendiri. Kesamaannya dengan penelitian Wardani et al. (2024) tampak pada penempatan nilai budaya lokal sebagai dasar desain pembelajaran, meskipun penelitian ini lebih

menonjolkan nilai lingkungan melalui gerakan komunal Glintung Go Green (GGG).

Dengan penelitian Sugiarto et al. (2025), kesamaannya terlihat pada perhatian terhadap proses pewarisan nilai dalam komunitas, sementara dengan penelitian Lestari & Bahri (2024) terdapat keselarasan dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui aktivitas partisipatif; sedangkan persamaannya dengan Congretel & Pinton (2020) terletak pada fokus terhadap dinamika local ecological knowledge (LEK). Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena bersifat empiris dan secara langsung mengeksplorasi implementasi gerakan lingkungan berbasis komunitas serta proses transfer nilai oleh agen perubahan GGG—berbeda dari Wardani et al. (2024) yang bersifat literatur; berbeda pula dari Sugiarto et al. (2025) yang berfokus pada pewarisan budaya batik; berbeda dari Lestari & Bahri (2024), yang menitikberatkan permainan tradisional; serta berbeda dari Congretel & Pinton (2020) yang mengkaji ILK komunitas adat dalam konteks global.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan revitalisasi pengetahuan lokal, gerakan lingkungan GGG, peran agen perubahan, serta perumusan model adaptasi nilai keberlanjutan untuk pendidikan dasar, sehingga menghasilkan model baru yang menghubungkan gerakan lingkungan masyarakat dengan desain pembelajaran sekolah dasar melalui pendekatan etnopedagogi—kombinasi yang belum dibahas secara eksplisit dalam penelitian terdahulu. Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana agen perubahan Glintung Go Green (GGG) mengartikulasikan, mentransfer, serta menerjemahkan nilai-nilai lokal dan praktik inovatif gerakan GGG ke dalam konteks Kampung Semar, serta merumuskan model adaptasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran lingkungan untuk pendidikan dasar.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana etnopedagogi diartikulasikan dan ditransfer oleh agen perubahan dari Glintung Go Green ke Kampung Semar, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dalam pembelajaran lingkungan di sekolah

dasar? (2) Bagaimana efektivitas praktik komunal dalam menginternalisasi nilai keberlanjutan dan mengubah sikap kolektif warga yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan dasar? (3) Bagaimana peran modal sosial menjadi fondasi dalam keberlanjutan replikasi gerakan lingkungan di Kampung Semar yang hijau dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di pendidikan dasar.

Dengan demikian kontribusi penelitian ini terletak pada bagaimana nilai lokal dan praktik inovatif Glintung Go Green diterjemahkan ke dalam model pembelajaran lingkungan di Kampung Semar melalui mekanisme etnopedagogi yang dijalankan agen perubahan. Penelitian ini memberikan pemahaman empiris tentang efektivitas praktik komunal dalam membentuk sikap dan perilaku keberlanjutan warga, serta bagaimana temuan tersebut dapat diadaptasi untuk memperkuat pendidikan lingkungan di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini menegaskan peran strategis modal sosial sebagai fondasi keberlanjutan gerakan, sehingga menghasilkan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis

kearifan lokal dan partisipasi aktif yang relevan bagi dunia pendidikan maupun program replikasi gerakan lingkungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Miles et al., 2014). Penelitian dilaksanakan di Kampung Semar, yang merupakan replika dari Kampung Glintung Go Green. Subjek penelitian terdiri 23 orang meliputi Pembina Kampung Semar selaku peraih Kalpataru dan penggagas Kampung Tematik Glintung Go Green; pengelola program atau Pak RT; serta 21 warga yang terlibat dalam kegiatan penghijauan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk melihat langsung pelaksanaan program (Spradley, 1980), wawancara mendalam dengan pembina dan pengelola program (Cresswell, 2009),

serta dokumentasi berupa catatan kegiatan dan foto. Analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan informasi penting, penyajian data dalam bentuk narasi maupun visual agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi untuk menjawab rumusan masalah (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Patton, 2002), sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Etnopedagogi diartikulasikan dan ditransfer oleh agen perubahan dari Glintung Go Green ke Kampung Semar, serta nilai-nilai yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran lingkungan di sekolah dasar

Transformasi Kampung Semar berangkat dari prinsip bahwa perubahan harus lahir dari warga sendiri dan ditopang oleh nilai religius. Pembina kampung menegaskan bahwa perubahan tidak mungkin terjadi tanpa ikhtiar warga, sebagaimana ia menyatakan bahwa

“Allah tidak akan merubah nasib sebuah kaum kalau kaum itu sendiri tidak mau berusaha” (Pb/2025).

Prinsip ini membentuk landasan kemandirian warga dalam membangun lingkungan. Selain itu, kearifan lokal turut menjadi pijakan penting. Nama “Semar,” yang telah lama dikenal warga, dibaca ulang sebagai bentuk kebanggaan sekaligus penghormatan terhadap leluhur, karena menurut pembina kampung, nama tersebut menunjukkan bahwa warga *menghargai ide-ide yang pernah dilakukan pendahulunya* (Pb/2025).

Budaya menghormati tokoh senior juga mengakar kuat; para mantan ketua RT dan sesepuh senantiasa dilibatkan dalam konsultasi ketika muncul persoalan (Pb/2025), dan banyak warga menyebut bahwa kisah tokoh pendahulu kerap muncul dalam musyawarah sebagai rujukan arah program (W6/2025; W7/2025; W8/2025). Kondisi ini menunjukkan praktik etnopedagogi, yakni budaya lokal dan penghormatan pada sesepuh sebagai sumber nilai dan bahan belajar.

Strategi etnopedagogis dalam perubahan kampung tampak melalui proses penguatan mindset, musyawarah, dan kegiatan studi tiru. Pembina kampung secara terbuka menyebut proses perubahan cara pandang warga sebagai bentuk *“brainwashing”* yang dilakukan melalui presentasi, pemasangan banner di ruang-ruang publik, serta penceritaan tentang keberhasilan Glintung Go Green sebagai inspirasi (Pb/2025).



Gambar 1. Pemasangan banner di ruang-ruang publik

Ketua RT mengakui efektivitas pendekatan tersebut, ketika ia menyebut bahwa setelah studi tiru di rumah pembina kampung pada awal 2022, warga merasa antusias dan mengalami perubahan pola pikir (RT/2025). Sejumlah warga lainnya menuturkan bahwa sesi tersebut membuat mereka percaya bahwa kampung mampu berubah tanpa menunggu bantuan pemerintah (W9/2025; W10/2025).

Proses transformasi juga selalu diawali musyawarah, ketika seluruh unsur kampung—RT, PKK, Pokdarwis, hingga tokoh senior—dikumpulkan untuk mengidentifikasi potensi, masalah, serta menyusun cita-cita bersama (Pb/2025). Dari forum itu, warga kemudian menyusun roadmap beserta program jangka pendek, menengah, dan panjang (Pb/2025). Banyak warga mengungkapkan bahwa proses musyawarah membuat berbagai kelompok, termasuk perempuan dan lansia, merasa suaranya dihargai (W11/2025; W12/2025; W13/2025).

Selain itu, pembelajaran kontekstual dilakukan melalui studi tiru ke berbagai kampung dan lembaga, seperti kampung yang memiliki bank sampah dan perguruan tinggi, yang menurut warga membuka wawasan mereka tentang praktik pengelolaan sampah, penghijauan, dan wisata edukatif yang kemudian diadaptasi di Kampung Semar (RT/2025; W14/2025; W15/2025).

Nilai dan identitas kampung kemudian dirumuskan dalam slogan “Senang Menanam Rame-Rame,” yang merupakan akronim baru dari kata “Semar.” Pembina kampung

menjelaskan bahwa akronim ini dirancang untuk mendorong budaya gotong royong, terutama karena program awal berfokus pada urban farming (Pb/2025).

Salah satu pengurus PKK menceritakan bahwa pada perayaan budaya, warga bahkan membuat ogoh-ogoh Semar dan memaknai Semar sebagai “Senang Menanam Rame-Rame” sekaligus “Senang Makan Rame-Rame” (W1/2025). Warga lain menyebut bahwa slogan ini kini telah menjadi identitas kampung yang selalu diperkenalkan ketika menerima tamu atau mengikuti lomba (W16/2025; W17/2025). Nilai ini juga sangat mudah diadaptasi sebagai tema pembelajaran atau proyek lingkungan bagi siswa SD.

Transfer pengetahuan lingkungan dilakukan secara aplikatif dan berbasis pengalaman langsung. Ketua RT menjelaskan bahwa pengetahuan tentang fungsi biopori, resapan air, dan konservasi lingkungan menjadi lebih dipahami warga setelah praktik, karena sebelumnya mereka hanya mengetahui secara teoritis dari sekolah (RT/2025). Catatan teknis kegiatan, seperti pembuatan 80

biopori kecil, 25 biopori jumbo, 10 biopori super jumbo, serta tiga sumur resapan, disusun oleh pengurus PKK (W2/2025). Warga juga menyebut bahwa melalui kerja bakti dan pelatihan, mereka memahami hubungan antara resapan air, cadangan air tanah, dan pencegahan banjir (W18/2025; W19/2025).

Pengetahuan lain yang ditransfer adalah pembuatan eco brick dan eco enzyme. Pengurus PKK menjelaskan bahwa sampah plastik yang tidak dapat diurai dimasukkan ke dalam botol untuk dijadikan bahan kursi atau tas belanja (W3/2025), sementara eco enzyme dibuat dari kulit buah dan molase yang difermentasi tiga bulan hingga menghasilkan cairan serbaguna (W5/2025). Warga menuturkan bahwa keterampilan ini diajarkan pula kepada anak-anak dan remaja (W20/2025; W21/2025).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa kampung berfungsi sebagai laboratorium lingkungan hidup yang melibatkan anak-anak dari TK hingga SMA. Anak-anak TK belajar menanam cabe, sawi, dan terong dengan perlengkapan yang disediakan kampung, sementara siswa SD

belajar mendaur ulang sampah menjadi pot dan vas dari bahan bekas (RT/2025). Bahkan mahasiswa turut berkontribusi dengan mengajarkan pembuatan eco enzyme dan memberikan pelatihan bahasa Inggris (W2/2025).

Efektivitas praktik komunal dalam menginternalisasi nilai keberlanjutan dan mengubah sikap kolektif warga yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan dasar

Praktik kerja bakti di kampung berkembang menjadi kebiasaan dan budaya baru yang dilakukan setiap hari. Pembina kampung menggambarkan perubahan perilaku warga, "Tiap hari, bahkan tiap malam mereka bergerak, senang menanam rame-rame, kerja bakti" (Pb/2025), dan menyebut bahwa hal tersebut telah menjadi sikap bersama: "Tiada hari tanpa kerja bakti. sudah menjadi budaya. Menjadi attitude" (Pb/2025).

Ketua RT menegaskan bahwa pembiasaan ini membutuhkan waktu panjang, "Kita butuh satu tahun untuk membiasakan habit tanam menanam. Kita memberi contoh dulu... kita punya slogan tiap hari tanpa kerja

bakti, ini tahun 2022 sudah menjadi habit” (RT/2025). Warga lain menyebut bahwa slogan tersebut membuat mereka saling mengingatkan ketika ada yang mulai lalai menyiram tanaman atau membersihkan lorong kampung (W6/2025; W7/2025; W8/2025). Pola perubahan budaya ini dapat diadaptasi di SD sebagai program rutin kelas atau sekolah hijau seperti piket tanam–siram atau Jumat bersih, dengan fokus pada pembiasaan yang berkelanjutan alih-alih kegiatan sesekali.

Pembagian tanggung jawab lingkungan di kampung dilakukan melalui klaster Dasawisma. Pembina kampung menjelaskan, “Nah, klasternya, dia pakai klaster Dasawisma. Dasawisma 1, 2, sampai 7... Jadi dawis itu memelihara petak ini, petak ini, lorong ini, lorong itu. Kompetisi antar dasawisma” (Pb/2025). Ketua RT menambahkan teknis pembagian tersebut, “Di sini ada dawis per dawis, ada 7 dawis... satu petak satu dawis... kita tanamkan kepada ketua dasa wisma rasa tanggung jawabnya untuk memelihara ladangnya” (RT/2025).



Gambar 2. Budidaya ikan lele dalam ember, atas dilubangi untuk menampung air hujan

Pengurus PKK turut menceritakan proses awalnya, “Awalnya petak ladang di belakang itu tempat sampah. Lalu kami setiap hari kerja bakti selama 3 bulan... hingga jadi ladang hijau sekarang... Kami memotivasi mereka silakan ditanami, dipanen, dan hasilnya bisa dibagi di setiap Dasawisma... Mau dijual panennya juga boleh untuk kas Dawis” (RT/2025; W1/2025; W2/2025). Kompetisi antar Dasawisma membuat setiap kelompok berlomba memperbaiki kebun dan lorongnya, sehingga hubungan antarwarga semakin erat (W9/2025; W10/2025). Pola klaster ini dapat diadaptasi di SD menjadi “Dawis Kelas,” yaitu pembagian petak kebun atau sudut hijau untuk

dipelihara secara kolektif oleh kelompok siswa.

Praktik komunal lain yang diterapkan adalah pengukuran suhu dan curah hujan sebagai alat refleksi lingkungan. Pengurus PKK menyebut, “Di sini ada termometer di 4 titik. Jadi kita itu terbiasa mencatat suhu harian. Meski perbedaannya tidak jauh kita tahu dimana yang banyak tanamannya berapa suhunya, yang tidak banyak tanamannya berapa suhunya” (W2/2025). Ia juga menunjukkan penggunaan alat pengukur hujan, “Nah, ini ada ombrometer untuk pengukur curah hujan... Kita bisa mengetahui debit air” (W2/2025). Warga menceritakan bahwa data sederhana ini sering dibagikan kepada tamu dan sekolah yang berkunjung sebagai bukti nyata manfaat penghijauan (W11/2025; W12/2025). Praktik ini dapat menjadi model pembelajaran IPA di SD, di mana siswa dapat mencatat suhu serta curah hujan secara komunal dan mendiskusikan peran vegetasi terhadap kondisi lingkungan.

Selain itu, bank sampah dan budidaya magot dijalankan sebagai bentuk latihan tanggung jawab bersama. Ketua RT menjelaskan,

“Kami usahakan bebas sampah di kampung kami. Kita juga ada bank sampah. Jadi sampah sekecil apapun bermanfaat. Bank sampah ini sudah berjalan 3 tahun” (RT/2025), serta menggambarkan perubahan partisipasi, “Pertamanya mungkin hanya belasan warga yang ikut, lama-lama sekarang sudah 70% dari warga yang mau mengumpulkan sampah menyeter ke bank sampah. Ada kesadaran untuk memilah sampah” (RT/2025).

Pengurus PKK menambahkan alurnya, “Sisa makanan untuk makan magot. Sampah plastik dan kardus untuk bank sampah. Sampah yang tidak bisa diurai untuk eco brick” (W2/2025). Warga mengakui bahwa keberadaan bank sampah dan magot membuat anak-anak terbiasa memisahkan sampah sejak dari rumah (W13/2025; W14/2025; W15/2025). Pola pengelolaan ini dapat diterapkan di SD dalam bentuk bank sampah sekolah dan budidaya magot edukatif untuk memahami siklus sampah serta mempraktikkan tanggung jawab kolektif.

Praktik komunal tersebut juga membentuk mindset baru mengenai ketahanan pangan. Pengurus PKK

menjelaskan dampak ekonominya, “Lahan kosong yang awalnya tempat sampah ini dimanfaatkan untuk tanam menanam dan dibagi untuk 7 Dasa Wisma... Ada yang menanam cabe dan panen dishare di grup RT, jadi tidak sampai dijual keluar sudah habis untuk konsumsi intern RT saja. Harga di bawah pasar. Ini bisa menekan inflasi dan menjadi ketahanan pangan warga RT 6” (W4/2025).

Warga lain menuturkan bahwa hasil panen sering dimasak dan dimakan bersama saat kegiatan kampung, sehingga memperkuat kebersamaan sekaligus menghemat pengeluaran rumah tangga (W16/2025; W17/2025). Ketua RT menegaskan bahwa konsistensi kegiatan tetap terjaga meski tanpa dorongan lomba, “Walaupun tidak ada lomba, kita tetap bergerak. Kita bebaskan kepada Dasa Wisma untuk mengurus petak ladangnya... hasilnya bisa dibagi... Mau dijual panennya juga boleh untuk kas Dawis” (RT/2025). Prinsip ini dapat diterapkan dalam program kebun sekolah yang tidak hanya aktif saat ada lomba Adiwiyata, tetapi menjadi rutinitas pembelajaran, termasuk

pemanfaatan panen untuk kegiatan kelas seperti kantin sehat.

Peran modal sosial menjadi fondasi dalam keberlanjutan replikasi gerakan lingkungan di Kampung Semar yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di pendidikan dasar

Modal sosial internal di Kampung Semar terbangun melalui penghargaan terhadap sesepuh dan hubungan kepercayaan antargenerasi. Pembina kampung menjelaskan bahwa “Semua mantan ketua RT plus tokoh-tokoh senior selalu mendukung program-program RT. Dan sebaliknya, RT dan pengurusnya... bila menemukan masalah, mereka konsultasi pada senior-seniornya, pada sesepuh-sesepuhnya.” (Pb/2025).



Gambar 3. Bukti Penghargaan Glintung Go Green

Ketua RT menegaskan peran strategis sesepuh dalam penyelesaian persoalan, “Kita kalau ada uneg-uneg di sini, ada sesepuh. Sesepuh itu ada yang dari mantan RT... Kita punya banyak sesepuh ada 9 yang ikut memecahkan masalah di RT kami. Kita jika ada masalah juga konsultasi ke sesepuh ini.” (RT/2025). Sejumlah warga menyebut bahwa kehadiran para sesepuh membuat konflik dapat diselesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan sehingga jarang menimbulkan ketegangan panjang (W18/2025; W19/2025).

Selain itu, kepemimpinan Ketua RT yang dekat dengan warga turut menjadi modal sosial penting. Ia menjelaskan, “Saya ini asli orang sini. Terus keluarga saya banyak di sini. Jika menyuruh warga saya juga harus memberi contoh. Lama-lama warga pasti mau mengerjakan.” (RT/2025). Ia juga menekankan bahwa kesadaran warga berasal dari tanggung jawab pemimpinnya, “Kesadaran warga kampung Semar juga terbentuk dari tanggung jawab pemimpinnya.

Ini salah satu dasar modal. Dasar modal itu silaturahmi, ini tajam. Kita tanya apa masalahnya. Ayo siapa

yang punya usul? Yang lain setuju apa tidak?” (RT/2025). Modal sosial ini dapat diterapkan di SD melalui keteladanan guru serta pembiasaan musyawarah kelas untuk memutuskan program lingkungan secara demokratis.

Modal sosial eksternal kampung tumbuh melalui jejaring luas dengan perguruan tinggi, institusi nasional, dan tamu internasional. Pembina kampung aktif menghubungkan Kampung Semar dengan pihak luar, “Kampung Semar, saya akseskan, saya kolaborasi antara lain dengan media massa... dengan perguruan tinggi... maupun sekolah menengah kejuruan. Maka banyak akademisi, banyak mahasiswa, banyak pelajar yang datang berkunjung di Kampung Semar.” (Pb/2025).

Pengurus PKK menambahkan bahwa mahasiswa turut berperan dalam penguatan kapasitas warga, “Bekerja sama dengan perguruan tinggi, mahasiswa mengajari eco enzim, ada yang mengajari Bahasa Inggris untuk persiapan jika ada tamu luar negeri.” (W2/2025). Jejaring ini berkembang lebih luas hingga tingkat nasional dan internasional. Pembina

kampung menyatakan, “Saya juga mempromosikan pada jaringan yang dimiliki oleh Glintung Go Green, antara lain dengan lembaga keuangan, pemerintah daerah, kementerian, dan perguruan tinggi dari dalam dan luar negeri... Universitas-Universitas dari luar negeri berdatangan di Kampung Semar... Datanglah dari berbagai negara. Datang. Belum punya prestasi, sudah go internasional.” (Pb/2025).

Seorang pengurus PKK menguatkan, “Kami kedatangan tamu dari mahasiswa luar negeri... mereka yang lebih dititikberatkan itu perubahan dari perilaku masyarakatnya. Dari yang tidak peduli menjadi peduli, jadi fokus pada perubahan mindsetnya itu.” (W1/2025). Warga menyatakan rasa bangga karena perjuangan mereka diakui oleh lembaga nasional maupun tamu luar negeri (W20/2025; W21/2025). Bagi SD, modal sosial ini dapat menjadi inspirasi untuk membangun jejaring dengan kampus, komunitas lingkungan, atau kampung hijau sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Modal sosial ekonomi turut memperkuat keberlanjutan gerakan melalui pengembangan UMKM dan dukungan lembaga keuangan. Pembina kampung menjelaskan bagaimana perubahan sosial akhirnya mendapat perhatian banyak pihak, “Kampungnya banyak UKM-nya. Akhirnya UKM-UKM saya bina, saya arahkan. Saya akses ke berbagai perguruan tinggi... saya sampaikan kepada lembaga keuangan nasional tentang ada kampung yang perubahan mindset-nya luar biasa, kemandirian. Membangun kampung tanpa uang... Pimpinan lembaga keuangan itu datang... saya setting semua penjualan UKM semua pakai QRIS...” (Pb/2025).

Pengurus PKK menegaskan perkembangan UMKM tersebut, “Kurang lebih ada 39 UMKM yang ada di kampung Semar ini dan semuanya sudah ber-NIB, bersertifikat halal, dan sudah pakai QRIS semua difasilitasi dari lembaga keuangan. Ada event bulanan namanya Pasar Misem untuk mengangkat giat UMKM.” (W1/2025). Bagi sekolah dasar, aspek ini dapat diadaptasi sebagai proyek kewirausahaan hijau sederhana, seperti bazar produk olahan kebun

sekolah, sekaligus mengajarkan literasi finansial dan prinsip keberlanjutan.

Gerakan Kampung Semar juga menunjukkan bahwa perubahan dapat direplikasi tanpa bergantung pada dana besar. Pembina kampung menyebut, “Masalah yang muncul kemudian adalah keterbatasan dana... segala sesuatunya mereka urunan, gotong royong... Bantuan-bantuan dari luar sifatnya hanya suplemen... Kemandirian, gotong royong, kolaborasi, konsultasi.” (Pb/2025). Ia menambahkan bahwa kekuatan kampung justru terletak pada kemandiriannya, “Kalau saya mau jujur, saat Kota Malang, kampung yang paling hebat sekarang itu Semar. Nggak ada bantuan sepeser pun dari pemerintah kota. Bagaimana perubahan itu menjadi kebiasaan.” (Pb/2025).

Namun keberlanjutan tidak terlepas dari tantangan. Ketua RT menjelaskan, “Nomor satu itu dana. Terus kadang naik turun moodnya warga. Saya juga sama. Titik jenuh itu ada. Tapi kita kalau melihat warga jadi semangat lagi... Tantangannya itu tidak mudah puas dengan keberhasilan yang sudah ada.”

(RT/2025). Sejumlah warga menyebut bahwa mereka mengatasi kejenuhan dengan menghadirkan inovasi baru seperti budidaya jamur, memelihara ayam, atau mengembangkan produk UMKM dari hasil kebun (W18/2025; W19/2025; W20/2025; W21/2025). Konsep ini dapat diterapkan di SD melalui upaya menjaga keberlanjutan program lingkungan dengan menumbuhkan rasa memiliki pada siswa, bukan hanya mengandalkan proyek sesekali atau dorongan lomba.

Pembahasan

Berangkat dari nilai religius, kearifan lokal, dan penghormatan kepada sesepuh, agen perubahan dari Glintung *Go Green* mengartikulasikan etnopedagogi sebagai basis transformasi Kampung Semar. Prinsip *ikhtiar* dan keyakinan bahwa perubahan harus lahir dari warga sendiri menjadi bentuk *self-determined learning* sebagaimana digambarkan dalam teori pembelajaran konstruktivistik Vygotsky, yang menekankan bahwa budaya dan interaksi sosial adalah sumber utama belajar (Khan et al., 2020).

Tradisi musyawarah, penokohan sesepuh, serta reinterpretasi makna “Semar” memperkuat proses pembelajaran berbasis nilai lokal, sebagaimana dijelaskan oleh Sakti et al. (2024) bahwa etnopedagogi bekerja melalui internalisasi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang relevan. Pendekatan seperti studi tiru, cerita transformasi Glintung *Go Green*, dan demonstrasi praktik lingkungan menunjukkan bentuk *contextual teaching and learning* (Budiman et al., 2020; Ferguson et al., 2021), di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman nyata dan relevan.

Dalam konteks pendidikan dasar, adaptasi nilai etnopedagogi ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar dan kegiatan kokurikuler, yang menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Mengaitkan praktik menanam dengan cerita rakyat, menghadirkan tokoh lokal sebagai narasumber, atau menggunakan slogan “Senang Menanam Rame-Rame” sebagai tema proyek kelas merupakan implementasi konkret etnopedagogi dalam kurikulum SD.

Praktik komunal yang berkembang di Kampung Semar menunjukkan efektivitas tinggi dalam internalisasi nilai keberlanjutan melalui pembiasaan, partisipasi, dan tanggung jawab kolektif. Hal ini sejalan dengan teori *community of practice* yang dikemukakan Casmana et al. (2022), yaitu bahwa perilaku dan identitas baru terbentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam komunitas. Budaya kerja bakti harian, klaster Dasawisma, hingga kompetisi antar kelompok menciptakan *reinforcement* sosial yang kuat, sebagaimana diperkuat oleh penelitian Wan & Du (2022) yang menunjukkan bahwa norma kolektif dan kepercayaan sosial dapat mengubah perilaku lingkungan masyarakat secara berkelanjutan.

Praktik ilmiah sederhana seperti pengukuran suhu dan curah hujan mencerminkan *inquiry-based learning*, sementara bank sampah dan budidaya magot merupakan bentuk *experiential learning* ala Kolb & Boyatzis (2000). Di sekolah dasar, pola ini dapat diterapkan melalui program piket tanam–siram, *Dawis Kelas*, pencatatan suhu harian, bank sampah sekolah, hingga magot

edukatif. Pembelajaran semacam ini juga didukung oleh penelitian Stodulka (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif adalah yang berbasis aksi, kolaboratif, dan rutin, bukan hanya bersifat seremonial.

Keberlanjutan gerakan lingkungan di Kampung Semar ditopang oleh modal sosial internal dan eksternal yang kuat. Modal sosial internal, seperti penghargaan terhadap sesepuh, kepemimpinan Ketua RT yang partisipatif, dan tradisi musyawarah – mencerminkan konsep *bonding social capital* (Dulkiah & Majid, 2025), yaitu kepercayaan dan solidaritas yang memperkuat kohesi internal komunitas. Modal sosial ini terbukti mempercepat penyelesaian konflik dan memudahkan koordinasi kolektif.

Sementara itu, jejaring dengan perguruan tinggi, lembaga nasional, hingga tamu internasional merupakan bentuk *bridging* dan *linking social capital*, yang menurut Gil et al. (2021) mampu memperluas akses pada pengetahuan baru, legitimasi sosial, dan peluang inovasi. Keberhasilan UMKM serta dukungan lembaga keuangan memperlihatkan

bagaimana modal sosial dapat bertransformasi menjadi aset ekonomi berkelanjutan, mendukung temuan Carmen et al. (2022) bahwa modal sosial memiliki fungsi produktif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat.

Dalam konteks pendidikan dasar, modal sosial ini dapat diterapkan melalui keteladanan guru (*role modeling*), musyawarah kelas, kemitraan sekolah dengan komunitas hijau atau perguruan tinggi, serta proyek kewirausahaan hijau sederhana. Dengan demikian, sekolah menjadi *miniature society* seperti yang dikemukakan Dewey (1938), yaitu ruang sosial yang menumbuhkan rasa memiliki, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif sebagai fondasi pendidikan keberlanjutan (Lambrev & Cruz, 2021).

Penelitian ini memiliki kelebihan karena tidak hanya mengkaji etnopedagogi sebagai konsep atau praktik budaya seperti pada penelitian sebelumnya, tetapi menempatkannya dalam konteks transformasi sosial-lingkungan yang nyata melalui gerakan komunitas “Senang Menanam Rame-Rame” di Kampung Semar, sehingga

etnopedagogi dianalisis secara lebih holistik sebagai proses perubahan mindset, pembentukan budaya baru, transfer pengetahuan ekologis, penguatan modal sosial, dan replikasi nilai keberlanjutan ke pendidikan dasar.

Berbeda dengan Wardani et al. (2024) yang bersifat tinjauan literatur, penelitian ini berbasis data lapangan yang kaya dan menggambarkan bagaimana etnopedagogi bekerja melalui interaksi sosial, musyawarah, praktik kolektif, dan jejaring eksternal. Penelitian ini juga melampaui fokus penelitian Sugiarto et al. (2025) tentang transmisi seni batik maupun penelitian Lestari & Bahri (2024), yang terpusat pada permainan tradisional, karena menunjukkan integrasi kearifan lokal, praktik lingkungan, dan pedagogi berbasis aksi dalam komunitas yang hidup.

Selain itu, penelitian ini menguatkan gagasan penelitian Congretel & Pinton (2020) tentang dinamika pengetahuan lokal, tetapi memberikan kontribusi lebih kuat karena memperlihatkan bagaimana ILK (*local ecological knowledge*) tidak hanya adaptif, tetapi juga dapat menjadi model pendidikan lingkungan

kontekstual untuk sekolah dasar melalui program-program yang langsung dapat direplikasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis yang lebih komprehensif mengenai revitalisasi pengetahuan lokal berbasis etnopedagogi untuk keberlanjutan pendidikan lingkungan.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa revitalisasi pengetahuan lokal berbasis etnopedagogi tidak hanya memperkuat ketahanan sosial-lingkungan komunitas, tetapi juga menyediakan model pendidikan lingkungan yang langsung dapat diadaptasi oleh sekolah dasar melalui pembelajaran kontekstual, proyek berbasis aksi, dan kemitraan komunitas–sekolah. Integrasi nilai religius, kearifan lokal, praktik komunal, dan modal sosial Kampung Semar menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak cukup berbasis teori, tetapi harus ditopang pengalaman nyata, kolaborasi, dan pembiasaan berkelanjutan.

Oleh karena itu, sekolah dapat mereplikasi strategi seperti Dawis Kelas, bank sampah sekolah, pencatatan suhu harian, kebun

edukatif, hingga musyawarah kelas sebagai bentuk penerapan kegiatan kokurikuler dan Merdeka Belajar yang lebih bermakna. Selain itu, jejaring kampung dengan perguruan tinggi dan institusi lain menunjukkan pentingnya membuka ruang kolaborasi lintas aktor dalam pendidikan dasar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas dampak pendidikan lingkungan.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal dan aksi lingkungan dapat berjalan sinergis, sehingga sekolah dapat berperan sebagai pusat pembudayaan keberlanjutan yang selaras dengan identitas sosial dan ekologi komunitas.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi pengetahuan lokal melalui program “Senang Menanam Rame-Rame” merupakan bentuk etnopedagogi yang berhasil diartikulasikan dan ditransfer oleh agen perubahan dari Glintung Go Green melalui penguatan nilai religius, kearifan lokal, dan budaya musyawarah. Proses ini membentuk

pembelajaran sosial yang menumbuhkan kemandirian, identitas komunitas, dan pola pikir ekologis yang kemudian dapat diadaptasi ke dalam pembelajaran lingkungan di sekolah dasar melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman. Praktik komunal seperti kerja bakti harian, pengelolaan Dasawisma, pengukuran suhu–curah hujan, bank sampah, dan budidaya magot terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai keberlanjutan dan membentuk sikap kolektif warga melalui pembiasaan dan partisipasi berkelanjutan. Efektivitas ini memberikan model konkret yang dapat direplikasi dalam pendidikan dasar melalui aktivitas rutin kelas yang kolaboratif dan aplikatif. Selain itu, modal sosial internal maupun eksternal menjadi fondasi penting keberlanjutan gerakan, menunjukkan bahwa kepercayaan, kepemimpinan partisipatif, jejaring lintas lembaga, dan dukungan ekonomi dapat memperkuat pendidikan lingkungan berbasis komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa sekolah dapat berperan sebagai ruang reproduksi nilai budaya dan lingkungan melalui pola relasi sosial yang menyerupai

“*miniature society*,” sehingga memberi dasar kuat bagi pendidikan keberlanjutan yang relevan dengan konteks lokal.

Penelitian ini menyarankan agar sekolah dasar mengintegrasikan nilai-nilai etnopedagogi dan praktik komunal Kampung Semar ke dalam kurikulum melalui proyek berbasis aksi yang rutin, bukan sekadar kegiatan seremonial. Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan komunitas hijau atau perguruan tinggi untuk memperkuat pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung. Guru perlu mengoptimalkan modal sosial sekolah—seperti keteladanan, musyawarah kelas, dan kerja sama antar warga sekolah—untuk membangun budaya keberlanjutan yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada konteks sekolah yang berbeda, menguji efektivitas replikasi model Kampung Semar dalam jangka panjang, serta mengeksplorasi lebih jauh integrasi pengetahuan lokal ke dalam asesmen autentik kurikulum Merdeka Belajar. Dengan demikian, gagasan revitalisasi kearifan lokal dapat terus

berkembang sebagai pendekatan strategis untuk pendidikan lingkungan yang adaptif, partisipatif, dan relevan bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D., Agung, G., Munjin, A., & Kurniawan, B. (2024). Social Sciences & Humanities Open Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Akinsemolu, A. A., & Onyeaka, H. (2025). The role of green education in achieving the sustainable development goals: A review Education for Sustainable Development. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 210(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2024.115239>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 1(1), 1–21. <https://www.mdpi.com/2075-4698/14/12/260>
- Attrup, R., Engemann, K., & Buitenwerf, R. (2023). Urban Forestry & Urban Greening Global patterns in urban green space are strongly linked to human development and population density. *Urban Forestry & Urban Greening*, 86(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2023.102444>

- 3.127980
Broto, F. S. W. W., Rahardjo, M., Wahyudi, C., & Wicaksono, S. R. (2024). Cultural Leadership and Economic Empowerment: The Role of Semar ' s Philosophy in Village Development. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 04(04), 1569–1585. <https://doi.org/10.63922/ajmesc.v4i04.1204>
- Budiman, A., Samani, M., Rusijono, R., Setyawan, W. H., & Nurdyansyah, N. (2020). The Development of Direct-Contextual Learning: A New Model on Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 10(2), 15–26. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n2p15>
- Carmen, E., Fazey, I., Ross, H., Bedinger, M., Smith, F. M., Prager, K., McClymont, K., & Morrison, D. (2022). Building community resilience in a context of climate change: The role of social capital. *Ambio*, 51(6), 1371–1387. <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01678-9>
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., & Timoera, D. A. (2022). Global citizenship: preparing the younger generation to possess pro-environment behavior , mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Congretel, M., & Pinton, F. (2020). Local knowledge, know-how and knowledge mobilized in a globalized world: A new approach of indigenous local ecological knowledge. *People and Nature*, 2(2), 527–543. <https://doi.org/10.1002/pan3.10142>
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications.
- Dulkiah, M., & Majid, A. S. (2025). Influence of Social Capital on Community Participation With Community Development as an Intervening Variable. *Changing Societies & Personalities*, 9(2), 501–523. <https://doi.org/10.15826/csp.2025.9.2.339>
- Esteves, A. M., East, M., Genus, A., Henfrey, T., & Penha-lobes, G. (2021). Sustainable entrepreneurship and the Sustainable Development Goals : Community-led initiatives , the social solidarity economy and commons ecologies. *Business Strategy and the Environment*, 1(1), 1423–1435. <https://doi.org/10.1002/bse.2706>
- Fahrudinova, G. Z., Kozhanov, I. V, Kozhanova, T. M., & Velieva, S. V. (2020). Ethnocultural Approach in the Formation of Civic Identity. *ARPHA Proceeding*, 527–539. <https://doi.org/10.3897/ap.2.e0527>
- Farida, R., Marini, A., & Zakiah, L. (2024). Etnopedagogical Approach in Primary Education: Enhancing Engagement , Cultural, and Character Development. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 380–390. <https://doi.org/10.26740/jpap.v12n3.p380-390>
- Ferguson, T., Rooft, C., Cook, L. D.,

- Ferguson, T., Roofe, C., Cook, L. D., Roofe, C., & Cook, L. D. (2021). Teachers' perspectives on sustainable development: the implications for education for sustainable development. *Environmental Education Research, 27*(9), 1343–1359. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1921113>
- Gericke, N., & Torbjörnsson, T. (2022). Supporting local school reform toward education for sustainable development: The need for creating and continuously negotiating a shared vision and building trust. *The Journal of Environmental Education, 53*(4), 231–249. <https://doi.org/10.1080/00958964.2022.2102565>
- Gil, I. S., Bretos, I., & Díaz-Foncela, M. (2021). Cooperatives and Social Capital: A Narrative Literature Review and Directions for Future Research. *MDPI: Sustainability, 13*(1), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su13020534>
- Kele, A. E., Gülek, G. G., & Górecki, J. (2025). Use of Project Management Knowledge Areas in Civil Infrastructure Projects: Implications for Sustainability Assessment and Risk Analysis. *MDPI: Sustainability, 17*(1), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su17209129>
- Khan, M. M., Akram, M. T., Janke, R., Waseem, R., Qadri, K., Al-sadi, A. M., & Farooque, A. A. (2020). Urban Horticulture for Food Secure Cities through and beyond COVID-19. *MDPI: Sustainability, 12*(1), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su12229592>
- Kiss, B., Sekulova, F., Hörschelmann, K., Salk, C. F., & Wamsler, C. (2022). Citizen participation in the governance of nature-based solutions. *Environmental Policy and Governance, 1*(1), 247–272. <https://doi.org/10.1002/eet.1987>
- Kolb, D. A., & Boyatzis, R. E. (2000). Perspectives on cognitive, learning, and thinking styles. In R. J. Sternberg & L. F. Zhang (Eds.), *Perspectives on cognitive, learning, and thinking styles* (pp. 1–40). Lawrence Erlbaum.
- Lambrev, V. S., & Cruz, B. C. (2021). Becoming scholarly practitioners: creating community in online professional doctoral education. *Distance Education, 1*(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/01587919.2021.1986374>
- Lestari, E. T., & Bahri, S. (2024). Implementation of Ethnopedagogy Through Tabak Educative Traditional Games for Multicultural Value Reinforcement. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 16*(2), 1061–1070. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4332>
- Marta, R. D., Syofiyanti, D., Hasmita, S., & Yunita, U. (2025). Implementation of P5 "Mini Garden Ceria" as An Effort to Strengthen Concern for The Natural Environment and Responsibility of Students at Kindergarten Ceria. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 2*(2), 901–908. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.361>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *qualitative*

- research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Rahaman, M. A., & Kalam, A. (2023). Unplanned urbanization and health risks of Dhaka City in Bangladesh: uncovering the associations between urban environment and public health. *Frontiers in Public Health*, 1(1), 1–18.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1269362>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), 1–13.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sarid, A., & Goldman, D. (2021). A Value-Based Framework Connecting Environmental Citizenship and Change Agents for Sustainability — Implications for Education for Environmental Citizenship. *MDPI: Sustainability*, 13(1), 1–19.
<https://doi.org/10.3390/su13084338>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stodulka, T. (2024). Tasting the Soil and Mobilizing the Future: Pedagogies of Hope in Timor-Leste's Permaculture Youth Camps. *American Behavioral Scientist*, 1(1), 1–23.
<https://doi.org/10.1177/00027642241246691>
- Sugiarto, E., Syarif, M. I., Mulyono, K. B., Nizam, A., & Krisnawati, M. (2025). How is ethnopedagogy-based education implemented? (A case study on the heritage of batik in Indonesia). *Cogent Education*, 12(1), 1–19.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2466245>
- Suprpto, H. A., Widiyanto, S., Rizkiyah, N., Nurisman, H., Megayanti, W., Vernia, D. M., & Saring, S. (2024). Introduction To Entrepreneurship Based on Ethnopedagogy in The Ngetau Tradition for Elementary School Students. *Studies in Learning and Teaching (SiLeT)*, 5(3), 720–733.
<https://doi.org/10.46627/silet.v5i3.470>
- Tao, C., Xiao, H., Wang, L., & Xin, Z. (2025). Exposure to Familiar Virtual Nature Promotes Pro-Environmental Behavior: Experimentally Examining the Mediating Role of Nature Connectedness. *MDPI: Sustainability*, 17(1), 1–20.
<https://doi.org/10.3390/su17041482>
- Wan, Q., & Du, W. (2022). Social Capital, Environmental Knowledge, and Pro-Environmental Behavior. *MDPI: International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(2), 1–17.
<https://doi.org/10.3390/ijerph19031443>
- Wardani, H. K., Ummah, F. S., & Hadi, S. (2024). Using Ethno-Pedagogy to Prepare Students for Civic Education in the Society 5.0 Era. *8th International Seminar on Education 2024 (8th Isedu), 2024*, 243–257.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i3.1.17584>